

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL "THE SWEET SINS" KARYA RANGGA WIRIANTO PUTRA

Amalia Meldani

Mahasiswa Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya amaliamedani@gmail.com

Dr. Dianita Indrawati, SS., M.Hum.

Dosen Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya dianitaindrawati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya fenomena kebahasaan alih kode dan campur kode yang terdapat dalam sebuah karya sastra, juga karena jaranganya penelitian bahasa yang menggunakan objek karya sastra dengan menggunakan sosiolinguistik sebagai kajian teorinya. Tuturan tokoh yang terdapat dalam novel menggunakan beberapa bahasa yang menunjukkan adanya fenomena bahasa campur kode dan alih kode. Hal tersebut terdapat dalam novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra, ini disebabkan oleh adanya perbedaan latar budaya yang dimiliki oleh masing-masing tokoh sehingga memunculkan sebuah peristiwa kebahasaan alih kode dan campur kode.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana jenis alih kode dan campur kode dalam novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra? (2) Bagaimana fungsi alih kode dan campur kode dalam novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra? Dan (3) Apa saja faktor penyebab terjadinya jenis alih kode dan campur kode dalam novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra?

Pada penelitian ini digunakan teori sosiolinguistik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra. Data penelitian berupa dialog/tuturan tokoh dalam novel yang mengandung alih kode dan campur kode. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, identifikasi dan teknik catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis alih kode yang terdapat dalam novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra adalah jenis alih kode ke dalam dan jenis alih kode keluar, dengan fungsi alih kode, yaitu (1) Menunjukkan keterpelajaran, (2) Memperluas ucapan, (3) Mengakrabkan diri dengan lawan tutur, (4) Mempermudah menyampaikan maksud, (5) Penyanggapan, (6) Mempermudah pembicaraan, dan (7) Memperjelas identitas. Adapun faktor penyebab terjadinya alih kode yang terdapat pada novel *The Sweet Sins*, yaitu (1) Membangkitkan rasa humor, (2) Sekedar bergengsi, (3) Pribadi penutur, dan (4) Ragam dan tingkat tutur. Sedangkan jenis campur kode yang terdapat dalam novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra adalah jenis campur kode ke luar, ke dalam dan campuran. Adapun fungsi campur kode yang mendukung data analisis yaitu (1) Menghormati lawan tutur, (2) Keterpelajaran penutur dalam menguasai bahasa daerah atau asing, (3) Kebutuhan kosakata, (4) Mengetahui keingintahuan, (5) Memperhalus ucapan, (6) Mempertegas sesuatu, (7) Pelengkap kalimat, (8) Menunjukkan identitas penutur, (9) Mempermudah menyampaikan maksud, (10) Mengakrabkan diri dengan mitra tutur, dan (11) Memperjelas kalimat atau singkatan. Dan penyebab terjadinya campur kode yang terdapat pada novel, yaitu (1) Membangkitkan rasa humor, (2) Sekedar bergengsi, (3) Pribadi penutur, (4) Ragam dan tingkat tutur, (5) Penggunaan istilah kata yang lebih populer, (6) Fungsi dan tujuan penutur, (7) Topik pembicaraan, dan (8) Mitra tutur.

Kata Kunci: Campur kode, Alih kode, Sosiolinguistik.

Abstract

This research background was the common language phenomenon such code switching and code mixing that contained on a belles-lettres (literature work), also due to the scare of language research that using literature object by applied sociolinguistic as the theoretical analysis. Figure's utterance that contained in novel using several Indonesian that showed the existence of code switching and code mixing phenomenon. It also appeared on the "The Sweet Sins" novel by Rangga Wirianto Putra, it due to cultural background difference that possessed by each figure that creating a code switching and code mixing language phenomenon.

The problem formulation in this research were as follow: 1) What is the code switching and code mixing types on "The Sweet Sins" novel by Rangga Wirianto Putra? 2) What is the code switching and code mixing function on "The Sweet Sins" novel by Rangga Wirianto Putra?, dan 3) what is the causing factors of the code switching and code mixing on the "The Sweet Sins" novel by Rangga Wirianto Putra?

This research applied sociolinguistic theory with descriptive qualitative research type. Research data source was "The Sweet Sins" novel by Rangga Wirianto Putra. Research data was dialogue/utterance of figure in novel which containing code switching and code mixing. Analysis technique that applied in this research was read, identification, and record techniques. Research result showed that the type of code switching and code mixing which contained on "The Sweet Sins" novel by Rangga Wirianto Putra was inside and outside switching codes, with the function of switching codes namely: 1) show intellectual, 2) extend utterance, 3) strengthen friendship with interlocutor, 4) facilitate mean delivery, 5) agreement, 6) facilitate conversation, and 7) clarify identity. While the causing factor of switching code on "The Sweet Sins" novel by Rangga Wirianto Putra were: 1) arousing humor sense, 2) just for show prestigious, 3) speaker's personality, 4) speech style and extent. While the type of code mixing that contained on "The Sweet Sins" novel by Rangga Wirianto Putra was outside, inside and blending mixing code. The function of mixing code which supporting data analysis namely: 1) respect interlocutor, 2) speaker's intellectual in mastering local or foreign language, 3) the need of vocabulary, 4) detect curiosity, 5) refine speech, 6) affirm something, 7) sentences complementary, 8) show speaker's identity, 9) facilitate mean delivery, 10) strengthen friendship with interlocutor and 11) clarify sentence or abbreviation. And the causing factor of mixing code which existed on novel were: 1) arousing humor sense, 2) just for show prestigious, 3) speaker's personality, 4) speech style and extent., 5) the utilization of more popular term, 6) speaker's function and intention, 7)n conversation topic, and 8) interlocutor.

Keywords: code mixing, code swithcing, sociolinguistic.

PENDAHULUAN

Secara naluriah, manusia selalu terdorong untuk berinteraksi dan berhubungan, baik untuk menyatakan pendapat, berdiskusi, maupun membicarakan hal-hal lain yang terjadi sehari-hari. Dalam hal tersebut tanpa disadari bahasa telah berperan penting sebagai media penghubung dalam komunikasi lisan dan tulisan. Dalam penggunaan bahasa, masyarakat Indonesia termasuk dalam masyarakat yang dwibahasawan. Hal ini terjadi karena Indonesia merupakan negara multilingual yang memiliki keanekaragaman bahasa. Masyarakat di kota-kota besar yang sering bersentuhan dengan budaya asing juga memiliki tuntutan tambahan dalam berbahasa. Sebagian besar masyarakatnya bukan hanya mampu

berbicara dalam bahasa ibu dan bahasa nasional, melainkan juga mampu berbicara dengan menggunakan bahasa asing, seperti bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional.

Kemampuan berbicara lebih dari satu bahasa dikenal dengan istilah kedwibahasaan atau bilingualisme. Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam sebuah tuturan tersebut dapat melahirkan suatu fenomena bahasa yang disebut campur kode (*code mixing*) dan alih kode (*code switching*). Sebab sebagai masyarakat yang bilingual tidaklah mungkin hanya menggunakan satu bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari tanpa sering menyelipkan bahasa lain dalam tuturannya.

Peristiwa kebahasaan alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi dalam bentuk tuturan lisan, tetapi juga

kerap terjadi dalam bentuk tulisan. Salah satu contoh peristiwa alih kode dan campur kode dalam bentuk tulisan banyak ditemui dalam beberapa karya sastra seperti kumpulan cerpen dan novel. Dalam penulisan karya sastra tak jarang penulis memasukan beberapa unsur bahasa lain ke dalam karyanya, seperti unsur bahasa asing dan bahasa daerah.

Salah satu novel yang di dalamnya terdapat peristiwa kebahasaan berupa alih kode dan campur kode adalah novel 'The Sweet Sins' karya Rangga Wirianto Putra. Dalam novel tersebut penulis banyak melakukan alih kode dan campur kode dalam dialog antartokoh. Adapun terjadinya campur kode dan alih kode dalam novel tersebut didasari oleh latar belakang tokoh yang diciptakan pengarang dalam novel tersebut. Penulis menyajikan beberapa tokoh dalam novel yang memiliki latar budaya dan bahasa yang berbeda sehingga muncul peristiwa kebahasaan campur kode dan alih kode dalam tuturan tokoh.

Adanya peristiwa kebahasaan yang banyak terjadi di dalam novel 'The Sweet Sins' karya Rangga Wirianto Putra tersebut, menarik untuk dilakukan penelitian terhadap fenomena kebahasaan alih kode dan campur kode dalam Novel 'The Sweet Sins' karya Rangga Wirianto Putra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, hal ini dikarenakan objek penelitian ini berupa data kebahasaan dan bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam novel yang berupa tuturan atau dialog dalam novel yang mengandung alih kode dan campur kode. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012: 4) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif; ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Penelitian kualitatif dikatakan bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah dialog tokoh dalam novel yang berupa alih kode dan campur kode. Sumber data penelitian ini berasal dari novel berjudul *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra, yang diterbitkan oleh Diva Press Yogyakarta pada Oktober 2012, dengan jumlah halaman sebanyak 428 halaman.. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode pustaka dengan beberapa teknik lanjutan yaitu, teknik baca, teknik catat dan teknik identifikasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini teknik deskriptif. Teknik deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan sesuai dengan rumusan masalah yang di ambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Alih Kode

Jenis alih kode yang terjadi pada novel "The Sweet Sins" karya Rangga Wirianto Putra adalah jenis alih kode Ekstern (alih kode ke luar) dan jenis alih kode intern (alih kode ke dalam). Alih kode ekstern adalah alih kode yang di dalam pergantian bahasanya si pembicara mengubah bahasanya dari bahasa satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat (bahasa asing). Misalnya si pembicara mula-mula menggunakan bahasa Indonesia karena situasi menghendaki, dia beralih menggunakan bahasa Inggris, pada situasi lain ke bahasa Belanda dan Jepang (Suandi,2014:135). Contoh data yang merupakan jenis alih kode ekstern adalah sebagai berikut,

"Kamu bisa melakukan seperti apa yang orang lain pernah lakukan, Nak. Tapi, kamu harus melakukannya dengan baik. **Do the best from the better.**" (TSS/005/AK)

Contoh data di atas merupakan data yang menunjukkan terjadinya alih kode ke luar, dimana penutur melakukan pergantian bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Penutur yang awalnya berbicara dengan lawan tutur menggunakan bahasa Indonesia dan kemudian beralih kode menggunakan bahasa Inggris dengan mengucapkan "Do the best from the better".

Sementara itu alih kode intern merupakan sebuah alih kode yang terjadi bila si pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antardialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Misalnya, pembicaraan si A mula-mula berbahasa Indonesia baku karena situasi menuntut dia beralih kode ke dalam bahasa Indonesia dialek Jakarta, kemudian berubah lagi ke bahasa daerah (Bali) dan seterusnya (Suandi,2014:135). Contoh data yang merupakan jenis alih kode ekstern adalah sebagai berikut,

"Sambil menunggu hujannya reda, Mas. **Monggo** diicipi masakan di warung sebelah. Siapa tahu nanti setelah makan **hujane** malah reda," katanya dengan hati-hati.

"**Oh, enggeh, Bapak..... Matur nuwun,**"kata Ardo (TSS/034/AK)

Contoh data di atas merupakan data yang menunjukkan terjadinya alih kode ke dalam, dimana penutur B yang awalnya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia kemudian karena situasi menghendaki penutur B melakukan pergantian bahasa dari bahasa Indonesia ke ragam bahasa Jawa Krama.

Fungsi Alih Kode

Fungsi alih kode yang terdapat dalam novel *'The Sweet Sins'* karya Rangga Wirianto Putra di antaranya adalah untuk menunjukkan keterpelajaran terhadap lawan tutur, memperhalus ucapan, mengakrabkan diri dengan lawan tutur, penyanggupan, mempermudah menyampaikan maksud, mempermudah pembicaraan, membicarakan topik tertentu, dan memperjelas identitas penutur.

Fungsi keterpelajaran penutur ditunjukkan untuk data alih kode yang di dalam tuturan tokoh tersebut melakukan peralihan ke bahasa asing yang jarang digunakan dalam tuturan pada umumnya, sehingga dapat dikatakan penutur melakukan alih kode menggunakan bahasa asing tersebut karena untuk menunjukkan keterpelajarannya terhadap lawan tutur. Contoh data yang menunjukkan fungsi keterpelajaran penutur adalah sebagai berikut,

“Kamu bisa melakukan seperti apa yang orang lain pernah lakukan, Nak. Tapi, kamu harus melakukannya dengan baik. *Do the best from the better.*” (TSS/005/AK)

Pada data di atas penutur melakukan pergantian bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Fungsi alih kode pada data tersebut adalah untuk menunjukkan keterpelajaran penutur dalam berbahasa Inggris kepada lawan tutur. Penutur yang semula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih kode menggunakan bahasa Inggris untuk menunjukkan pada lawan tuturnya bahwa panutur mampu menggunakan bahasa Inggris.

Fungsi memperhalus ucapan ditunjukkan untuk data alih kode yang di dalam tuturan tokoh tersebut beralih bahasa menggunakan bahasa asing maupun bahasa Jawa halus karena menganggap bahwa tuturan menggunakan bahasa tersebut lebih sopan dan halus diucapkan jika dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Contoh data yang menunjukkan fungsi memperhalus ucapan adalah sebagai berikut,

“Elo rupanya! Mau apa lagi?” tantangku
 “Gua Cuma mau ELO!!!”
 “Uppssss! *Sori, Man!*” (TSS/004/AK)

Contoh data di atas penutur A melakukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Fungsi alih kode pada data tersebut adalah sebagai memperhalus ucapan kepada lawan tutur. Penutur melakukan penolakan kepada lawan tutur dengan menggunakan bahasa Inggris yang dianggap lebih halus dan sopan.

Fungsi mengakrabkan diri merupakan fungsi yang digunakan untuk mengakrabkan diri dengan lawan tutur dengan beralih kode ke bahasa asing karena dianggap lebih menyenangkan daripada menggunakan kalimat pengakraban menggunakan bahasa Indonesia.

Contoh data yang menunjukkan fungsi mengakrabkan diri adalah sebagai berikut,

“Rei,” kataku singkat sambil berjabat tangan dan memamerkan senyum andalanku.
 “*Nice to meet you,* Rei. Kenal Maia di mana?” (TSS/003/AK)

Contoh data di atas penutur B melakukan peralihan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Fungsi alih kode pada data tersebut adalah untuk mengakrabkan diri dengan lawan tutur.

Fungsi penyanggupan merupakan fungsi yang digunakan oleh penutur untuk menyanggupi sesuatu terhadap lawan tutur dengan beralih kode menggunakan bahasa asing. Contoh data yang menunjukkan fungsi penyanggupan adalah sebagai berikut,

“Kamu serius?”
 “Yup! *I’m serious.*” (TSS/013/AK)

Contoh data di atas penutur B melakukan pergantian bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Fungsi alih kode pada data tersebut adalah untuk menyanggupi sesuatu terhadap lawan tutur.

Fungsi mempermudah menyampaikan maksud dalam data penelitian alih kode digunakan untuk mempermudah menyampaikan maksud terhadap lawan tuturnya, penutur beralih kode menggunakan bahasa asing karena dianggap lebih mudah penyampaiannya dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Contoh data yang menunjukkan fungsi mempermudah menyampaikan maksud adalah sebagai berikut,

“*Are you ready?*”
 “*Yup....! I’m ready!*”
 “Kenakan seat belt-mu karena perjalanan ini cukup panjang dan berliku.... Hahaha!”
 (TSS/014/AK)

Contoh data di atas penutur A melakukan pergantian bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Fungsi alih kode pada data tersebut adalah untuk mempermudah menyampaikan maksud kepada penutur B.

Fungsi mempermudah pembicaraan yang digunakan oleh penutur untuk mempermudah berlangsungnya pembicaraan. Dalam hal ini peralihan kode yang terjadi adalah dari bahasa asing ke bahasa Indonesia, penutur melakukan alih kode dari bahasa asing ke bahasa Indonesia agar pembicaraan dengan lawan tutur berjalan lancar dan mudah dipahami oleh penutur yang belum tentu memahami seutuhnya bahasa asing. Contoh data yang menunjukkan fungsi mempermudah pembicaraan adalah sebagai berikut,

“*Ooo... I get it. I get it. I get it....* Iya juga, ya. Makanya Nyta sedih banget tadi itu. Terus karena ada aku, Aby, dan Maia juga

jadi terobati deh sedihnya. Dia kelihatan tambah sayang ama Oneng. Dari tadi, Oneng dipeluk-peluk aja.” (TSS/022/AK)

Contoh data di atas penutur melakukan pergantian bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penutur yang awalnya menggunakan bahasa Inggris *I get it* yang artinya aku tahu itu, kemudian beralih kode menggunakan bahasa Indonesia. Fungsi alih kode pada data tersebut adalah untuk mempermudah pembicaraan dengan lawan tutur.

Fungsi membicarakan topik tertentu dalam data hasil analisis di atas ditunjukkan untuk data alih kode yang dalam tuturannya tokoh beralih kode menggunakan bahasa asing untuk menyebut atau membicarakan topik tertentu yang berbahasa asing. Contoh data yang menunjukkan fungsi membicarakan topik tertentu adalah sebagai berikut,

“Reinkarnasi?”

“*Crop circle*?”

“Lambang keabadian.” (TSS/049/AK)

Contoh data di atas penutur B melakukan pergantian bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Penutur yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih kode menggunakan bahasa Inggris *crop circle* yang artinya lingkaran tanaman. Fungsi alih kode pada data tersebut adalah membicarakan topik tertentu.

Fungsi memperjelas identitas penutur merupakan fungsi yang digunakan penutur untuk memperjelas penutur sebagai orang yang berasal dari daerah tertentu. Dalam data hasil analisis alih kode ini, fungsi memperjelas identitas ditemukan pada tuturan tokoh yang beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa karena penutur yang merupakan orang Jawa maka dilakukan alih kode menggunakan bahasa Jawa untuk memperjelas identitas diri sebagai orang Jawa. Contoh data yang menunjukkan fungsi memperjelas identitas adalah sebagai berikut,

“Bukan.... Tadi gue lupa meriksa jadwal. Gua pikir hari ini kita masuk seperti biasa. Dan tolongnya lagi, gue juga lupa bahwa gue udah merivisi jadwal. Waaahhh..., nggak lagi-lagi, deh.... Pertama dan yang terakhir kalinya.”

“*Terus piye*?” (TSS/006/AK)

Contoh data di atas penutur B melakukan pergantian bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Penutur yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa *terus piye* yang artinya terus bagaimana. Fungsi alih kode pada data tersebut adalah memperjelas identitas penutur sebagai orang Jawa.

Penyebab Terjadinya Alih Kode

Penyebab terjadinya alih kode yang terjadi dalam novel “The Sweet Sins” karya Rangga Wirianto Putra di dapatkan beberapa penyebab yang mengakibatkan terjadinya alih kode, di antaranya adalah membangkitkan rasa humor, sekedar bergengsi, pribadi penutur dan tingkat tutur.

Penyebab alih kode yang disebabkan karena membangkitkan rasa humor oleh penutur biasanya dilakukan dengan beralih kode bahasa menggunakan bahasa asing maupun bahasa daerah. Dalam data hasil analisis penyebab terjadinya alih kode membangkitkan rasa humor dilakukan penutur dengan beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing maupun daerah untuk membuat lawan tuturnya merasa terhibur. Contoh data penyebab alih kode untuk membangkitkan rasa humor adalah sebagai berikut,

“Nah lo sendiri gimana? Ama siapa lagi lo jalan kali ini?”

“*I’m Mayang and I’m totally single with high quality!* Hahaha...!” (TSS/040/AK)

Contoh data di atas penutur B melakukan pergantian bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Penutur yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih kode menggunakan bahasa Inggris *I’m Mayang and I’m totally single with high quality* yang artinya aku Mayang dan aku masih lajang yang berkualitas’. Penyebab terjadinya alih kode pada data tersebut adalah untuk menumbuhkan rasa humor. Penutur melakukan peralihan dari bahasa satu ke bahasa lain untuk mencairkan suasana.

Penyebab alih kode yang disebabkan untuk bergengsi biasanya dilakukan penutur dengan beralih kode bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa asing agar dipandang dapat menguasai banyak bahasa. Dalam data hasil analisis, penyebab terjadinya alih kode yang disebabkan karena untuk bergengsi dilakukan oleh penutur dengan beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing atau daerah maupun sebaliknya. Contoh data penyebab alih kode untuk sekedar bergengsi adalah sebagai berikut,

“Cantik?”

“Nggak perlu cantik. Yang penting dokunya! By the way, cewek lo tempo hari yang ngegampar lo gimana?”

“*I’m Dalwind Faraby and I’m totally single right now!* Hahaha” (TSS/002/AK)

Contoh data di atas penutur A melakukan pergantian bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Penyebab terjadinya alih kode pada data tersebut adalah

untuk sekedar bergengsi. Penutur beralih kode ke bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan lawan tuturnya.

Penyebab alih kode yang dikarenakan oleh pribadi penutur biasanya dilakukan dengan sengaja oleh penutur terhadap mitra tutur karena suatu tujuan seperti mengubah situasi resmi menjadi tidak resmi atau dikarenakan pribadi penutur yang pandai dalam bahasa tertentu sehingga dalam tuturannya sering melakukan alih kode. Pada data hasil analisis penyebab alih kode yang dikarenakan oleh pribadi penutur dilakukan penutur karena pribadi penutur yang pandai dalam bahasa asing sehingga dengan sadar beralih kode menggunakan bahasa asing. Selain itu juga dilakukan oleh penutur yang merupakan orang Jawa dan memiliki kepribadian menggunakan bahasa Jawa dalam tuturannya, sehingga terkadang beralih kode menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara dengan lawan tuturnya yang juga mengerti bahasa Jawa. Contoh data penyebab alih kode yang disebabkan oleh pribadi penutur adalah sebagai berikut,

“Bukan.... Tadi gue lupa meriksa jadwal. Gua pikir hari ini kita masuk seperti biasa. Dan tololnya lagi, gue juga lupa bahwa gue udah merivisi jadwal. Waaahhh..., nggak lagi-lagi, deh.... Pertama dan yang terakhir kalinya.”

“*Terus piye?*” (TSS/006/AK)

Contoh data di atas penutur B melakukan pergantian bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Penutur yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa *terus piye* yang artinya terus bagaimana. Penyebab terjadinya alih kode pada data tersebut dikarenakan pribadi penutur sebagai orang Jawa. Penutur melakukan peralihan dari ragam formal ke non formal.

Sementara penyebab terjadinya alih kode yang dikarenakan oleh tingkat tutur, biasanya dilakukan pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa sesuai dengan mitra tuturannya. Pada data hasil analisis penyebab terjadinya alih kode yang dikarenakan oleh tingkat tutur bahasa dilakukan penutur untuk menyesuaikan tingkat tutur terhadap mitra tuturannya, seperti penutur yang melakukan alih kode ke bahasa Jawa halus dikarenakan mitra tuturannya adalah orang yang lebih tua dan sama-sama merupakan orang Jawa. Maka penutur menyesuaikan diri dengan mitra tutur dengan beralih kode menggunakan bahasa Jawa halus yang lebih sopan. Contoh data penyebab alih kode yang disebabkan karena tingkat tutur adalah sebagai berikut,

“Sambil menunggu hujannya reda, Mas. Monggo diicipi masakan di warung sebelah. Siapa tahu nanti setelah makan hujane malah reda,” katanya dengan hati-hati.

“*Oh, enggeh, Bapak.... Matur nuwun,*” kata Ardo (TSS/034/AK)

Contoh data di atas penutur B melakukan pergantian bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Penutur yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa *oh enggeh bapak, matur suwun* yang artinya terus oh iya bapak terima kasih. Penyebab terjadinya alih kode pada data tersebut dikarenakan tingkat tutur bahasa Jawa. Penutur melakukan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa krama/halus.

Jenis Campur Kode

Jenis campur kode yang terjadi pada novel “*The Sweet Sins*” karya Rangga Wirianto Putra adalah jenis campur ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia, di dalamnya terdapat unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya. Contoh data yang menunjukkan jenis campur kode ke dalam adalah sebagai berikut,

“Tenang. Nyta aman sama gue... *Yowes*, kita cabs, ya?” (TSS/019/CK)

Contoh di atas termasuk dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Tampak pada tuturan di atas penutur memasukan unsur bahasa Jawa ‘*yowes*’ yang memiliki arti ‘ya sudah’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Selanjutnya jenis campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab, bahasa Sansekerta, dll. Contoh data yang menunjukkan jenis campur kode ke luar adalah sebagai berikut,

“Oh ya, tadi malam ada *rave party* di Embass. Kenapa nggak datang?” lanjut Aby lagi. (TSS/004/CK)

Contoh data tersebut tampak adanya unsur bahasa Inggris yang masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Masuknya unsur bahasa Inggris *rave party* ke dalam tuturan bahasa Indonesia memiliki arti ‘pesta rave’. Campur kode ini termasuk campur kode ke luar (*outer code mixing*), dimana penutur memasukan unsur bahasa asing ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Sementara itu jenis campur kode campuran (Hybrid Code Mixing) adalah jenis campur kode campuran yang di dalamnya unsur bahasa asli (bahasa daerah) dan bahasa asing. Jenis campur kode campuran dalam novel 'The Sweet Sins' karya Rangga Wirianto putra ditunjukkan pada data (188) sampai dengan (194). Pada data tersebut menunjukkan adanya pencampuran bahasa Jawa dengan bahasa Inggris, bahasa Inggris dengan bahasa Sunda, dan bahasa Sunda dengan bahasa Arab. Contoh data yang menunjukkan jenis campur kode campuran adalah sebagai berikut,

"Yah, Irez **mah** udah lama . Setelah sama Irez, dia deket sama Herry. Cakep dan **tajir** mampus. Tapi Cuma dua minggu sama doi. Trus putus gara-gara Maia bosan katanya. Setelah itu, gue nggak ada denger berita lagi tentang Maia. Nah, katanya uda ada gorila baru lagi..." cerita Naena panjang lebar tentang sepak terjang Maia di dunia percintaan. (TSS/013/CK)

Contoh data di atas termasuk dalam jenis campur kode ke dalam (*hybrid code mixing*), dimana penutur memasukan unsur bahasa Arab *tajir* yang berarti 'kaya raya' dan bahasa Sunda *mah* yang merupakan kalimat pelengkap ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Fungsi Campur Kode

Fungsi campur kode yang terdapat dalam novel 'The Sweet Sins' karya Rangga Wirianto Putra di antaranya adalah untuk menghormati lawan tutur, keterpelajaran penutur dalam menguasai bahasa asing maupun daerah, kebutuhan kosakata, mengetahui keingintahuan, memperhalus ucapan, mempertegas sesuatu, pelengkap kalimat, memperjelas identitas penutur, mempermudah menyampaikan maksud, memperjelas kalimat atau singkatan, dan mengakrabkan diri dengan mitra tutur.

Fungsi campur kode untuk menghormati lawan tutur pada data hasil analisis sebelumnya digunakan oleh penutur dengan menyebutkan nama panggilan menggunakan bahasa asing maupun daerah sebagai bentuk sapaan yang sopan terhadap lawan tutur. Contoh data fungsi campur kode menghormati lawan tutur adalah sebagai berikut,

" **Moesye**, bisakah kita melupakan seseorang?" tanyaku sambil memeluk Moesye. (TSS/001/CK)

Contoh data di atas penutur memasukan unsur bahasa Belanda 'Moesye' yang berarti 'Ibu' ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Fungsi campur kode pada data tersebut adalah untuk menghormati lawan tutur dengan

menyebutkan sapaan yang sopan dan sesuai dengan latar belakang lawan tutur yang merupakan keturunan Belanda.

Fungsi keterpelajaran penutur dalam menguasai bahasa asing maupun daerah ditunjukkan untuk data hasil analisis yang dalam tuturan penutur memasukan unsur bahasa asing maupun bahasa daerah yang jarang digunakan pada umumnya. Hal ini dilakukan penutur terhadap lawan tutur agar dinilai mampu menguasai banyak bahasa. Contoh data fungsi campur kode keterpelajaran penutur dalam berbahasa adalah sebagai berikut,

" Lo sih. Main dengan emosi." Aku menyalakan rokok sebelum melakukan shot. "ibarat wanita, Men, **do it slowly**." (TSS/002/CK)

Contoh data di atas penutur memasukan unsur bahasa Inggris '*do it slowly*' yang berarti 'lakukan secara perlahan' ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Fungsi campur kode pada data tersebut adalah untuk menunjukkan keterpelajaran penutur dalam berbahasa asing kepada lawan tuturnya.

Fungsi campur kode kebutuhan kosakata digunakan dalam tuturan penutur dengan memasukan unsur bahasa asing maupun daerah yang pada umumnya sudah sangat umum digunakan, seperti kata *handphone* yang merupakan bahasa Inggris namun karena kata tersebut sudah sangat umum digunakan secara luas sehingga kosakata tersebut sangat dibutuhkan. Contoh data fungsi campur kode kebutuhan kosakata adalah sebagai berikut,

"Wetssss...! Mantap kali itu kata-kata kayaknya! **Ngopy** di mana?" (TSS/006/CK)

Contoh data di atas penutur memasukan unsur bahasa Inggris '*ngopy*' yang artinya 'menyalin' ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Fungsi campur kode pada data tersebut adalah sebagai kebutuhan kosa kata. Penutur mengucapkan istilah kata yang biasa digunakan untuk menyebut sebuah tindakan penyalinan atau meniru hasil karya orang lain.

Fungsi campur kode untuk mengetahui keingintahuan dalam data hasil analisis di atas digunakan penutur dengan memasukan unsur bahasa Inggris *by the way* yang memiliki arti ngomong-ngomong yang juga biasanya kata tersebut digunakan untuk mengetahui keingintahuan seseorang terhadap sesuatu. Contoh data fungsi campur kode mengetahui rasa keingintahuan adalah sebagai berikut,

"Nggak perlu cantik. Yang penting dokunya! **By the way**, cewek lo tempo hari yang ngegampar lo gimana?" (TSS/005/CK)

Contoh data di atas penutur memasukan unsur bahasa Inggris *'by the way'* yang artinya 'ngomong-ngomong' ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Fungsi campur kode pada data tersebut adalah untuk mengetahui rasa keingintahuan penutur terhadap lawan tuturnya.

Fungsi campur kode memperhalus ucapan digunakan untuk memperhalus ucapan penutur terhadap lawan tutur dengan memasukan unsur bahasa Inggris maupun daerah yang sekiranya lebih pantas dan halus di ucapkan kepada lawan tutur dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia. Contoh data fungsi campur kode memperhalus ucapan adalah sebagai berikut,

“Ya, gue disorakin.... Mana yang ngajar si **Syaitonirojim** yang **killer** mampus itu!” (TSS/034/CK)

Contoh data di atas penutur memasukan unsur bahasa Arab *'Syaitonirojim'* yang artinya 'setan' dan unsur bahasa Inggris *'Killer'* yang artinya 'pembunuh'. Pada data tersebut fungsi campur kodenya yaitu adalah untuk memperhalus ucapan pada lawan tuturnya dengan mengucapkan istilah bahasa Inggris dan bahasa Arab yang lebih sopan pengucapannya dibandingkan dengan pengucapan dalam bahasa Indonesia.

Fungsi campur kode mempertegas sesuatu merupakan fungsi yang digunakan penutur untuk mempertegas sesuatu terhadap lawan tutur, seperti *I'm sorry* untuk mempertegas permintaan maaf, dan kata *please* untuk mempertegas permohonan. Contoh data fungsi campur kode mempertegas suatu permohonan adalah sebagai berikut,

“**Sori**, gue nggak bisa!” (TSS/023/CK)

Pada contoh data di atas penutur memasukan unsur bahasa Inggris *'sori/sorry'* yang artinya 'maaf' ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Fungsi campur kode pada data tersebut adalah mempertegas penolakan, dimana penutur bermaksud menolak permintaan dari mitra tutur.

Fungsi campur kode pelengkap kalimat digunakan untuk melengkapi kalimat dengan memasukan unsur bahasa daerah seperti *mah*, dan *euy* dalam tuturan bahasa Indonesia. Contoh data fungsi campur kode pelengkap kalimat adalah sebagai berikut,

“Nggak. Nggak papa... Elo **mah** nggak usah ditanyain, jawabnya pasti selalu sama. I'm Rei and I'm totally single. Padahal di samping lo ada cewek.” (TSS/003/CK)

Contoh data di atas penutur memasukan unsur bahasa Sunda *'mah'* ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Fungsi campur kode pada data tersebut adalah sebagai pelengkap kalimat. Kata *mah* dalam bahasa Sunda digunakan sebagai pelengkap kalimat yang tidak memiliki arti khusus.

Fungsi campur kode memperjelas identitas penutur dalam data hasil analisis di atas digunakan untuk memperjelas identitas diri penutur di hadapan lawan tuturnya dengan memasukan tuturan bahasa Jawa karena penutur merupakan orang Jawa. Contoh data fungsi campur kode memperjelas identitas penutur adalah sebagai berikut,

“Pokoknya, kalau kamu laper atau apa aja, kamu harus hubungi aku. Jangan **sungkan-sungkan!!!**” Itu pesannya ketika ia mau pergi. (TSS/026/CK)

Contoh data di atas penutur memasukan unsur bahasa Jawa *'sungkan-sungkan'* ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang artinya 'malu-malu'. Fungsi campur kode pada kalimat di atas adalah menunjukkan identitas penutur (Ardo) sebagai orang Jawa kepada mitra tuturnya yang juga mengerti bahasa Jawa.

Fungsi campur kode mempermudah menyampaikan maksud digunakan oleh penutur ketika berbicara dengan lawan tutur dan sulit menjelaskan menggunakan bahasa Indonesia maka penutur lebih memilih menggunakan unsur bahasa Inggris yang lebih mudah untuk disampaikan kepada lawan tutur. Contoh data fungsi campur kode mempermudah menyampaikan maksud adalah sebagai berikut,

“Nggak. Tadi malam aku **shift** ampe pagi. Makanya bangun kesiangan.... Oh ya, kamu udah makan?” (TSS/042/CK)

Contoh data di atas penutur memasukan unsur bahasa Inggris *'shift'* ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Fungsi campur kode pada data di atas adalah untuk mempermudah menyampaikan maksud kepada lawan tutur. Pengertian shift bisa dikatakan sebagai pembagian jadwal jam kerja dalam sebuah perusahaan. Untuk mempermudah menyampaikan maksud kepada lawan tutur, penutur mengatakan istilah dalam bahasa Inggris yang lebih mudah di ungkapkan.

Fungsi campur kode memperjelas kalimat atau singkatan terjadi ketika penutur yang berbicara dengan bahasa Indonesia tiba-tiba harus mengatakan atau menjelaskan suatu istilah bahasa asing untuk lawan tuturnya. Contoh data fungsi campur kode memperjelas kalimat atau singkatan adalah sebagai berikut,

“NDE. **Near Death Experience** atau yang lebih dikenal pengalaman menjelang kematian.” (TSS/068/CK)

Contoh data di atas penutur memasukan unsur bahasa Inggris *'Near Death Experience'* ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Fungsi campur kode pada data di atas adalah penutur menjabarkan singkatan dari NDE dan menjelaskan tentang apa itu *Near Death Experience*.

Dan Fungsi mengakrabkan diri dengan mitra tutur terjadi pada data hasil analisis dimana penutur berusaha memasukan unsur bahasa asing untuk menyapa dan mengkrabkan diri terhadap lawan tuturnya karena dianggap lebih baik daripada menggunakan bahasa Indonesia. Contoh data fungsi campur kode mengakrabkan diri dengan lawan tutur adalah sebagai berikut,

"Nggak papa, **Nduk** Pakdemu udah mulai baikan kok. Tapi masih perlu banyak istirahat." (TSS/120/CK)

Contoh data di atas penutur memasukan unsur bahasa Jawa '*nduk*' ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Fungsi campur kode pada data tersebut adalah untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur. Kata *Nduk* dalam bahasa Jawa merupakan kata panggilan untuk anak perempuan oleh para orang tua.

Penyebab Terjadinya Campur Kode

Penyebab terjadinya campur kode yang terjadi dalam novel "The Sweet Sins" karya Rangga Wirianto Putra di antaranya adalah membangkitkan rasa humor, sekedar bergengsi, pribadi penutur, ragam dan tingkat tutur, mitra tutur, fungsi dan tujuan penutur, penggunaan istilah yang lebih populer dan topik pembicaraan.

Penyebab terjadinya campur kode membangkitkan rasa humor terjadi karena penutur ingin bercanda dan membangkitkan rasa humor terhadap lawan tuturnya dengan memasukan unsur bahasa daerah maupun bahasa asing. Contoh data penyebab terjadinya campur kode untuk membangkitkan rasa humor adalah sebagai berikut,

"Nggak. Nggak papa... Elo **mah** nggak usah ditanyain, jawabnya pasti selalu sama. **I'm Rei and I'm totally single.** Padahal di samping lo ada cewek." (TSS/003/CK)

Contoh di atas penutur memasukan unsur bahasa Inggris '*I'm Rei and I'm totally single*' yang berarti 'Aku Rei dan aku sepenuhnya tidak memiliki kekasih' ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penyebab terjadinya campur kode pada data tersebut adalah untuk membangkitkan rasa humor dengan menirukan kembali perkataan lawan tutur.

Penyebab terjadinya campur kode sekedar bergengsi dilakukan oleh penutur dengan memasukan unsur bahasa asing agar dianggap dapat menguasai banyak bahasa dalam berkomunikasi dengan lawan tutur. Contoh data penyebab terjadinya campur kode untuk sekedar bergengsi adalah sebagai berikut,

" **Moesye**, bisakah kita melupakan seseorang?" tanyaku sambil memeluk Moesye. (TSS/001/CK)

Contoh data di atas penutur memasukan unsur bahasa Belanda '*Moesye*' yang berarti 'Ibu' ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penyebab terjadinya campur kode pada data tersebut adalah untuk sekedar bergengsi, penutur memanggil ibunya dengan panggilan Ibu dalam bahasa Belanda dibandingkan memanggil Ibunya dengan panggilan Ibu pada umumnya.

Penyebab terjadinya campur kode pribadi penutur dikarenakan penutur memasukan unsur bahasa asing maupun bahasa daerah dalam tuturan bahasa Indonesia. Penutur yang merupakan etnis Jawa akan sering meancampurkan unsur bahasa Jawa dalam tuturannya, dan penutur yang pandai berbahasa Inggris akan sering mencampurkan unsur bahasa Inggris dalam tuturannya. Contoh data penyebab terjadinya campur kode dikarenakan oleh pribadi penutur adalah sebagai berikut,

" Lo sih. Main dengan emosi." Aku menyalakan rokok sebelum melakukan shot. "ibarat wanita, Men, **do it slowly.**" (TSS/002/CK)

Contoh data di atas penutur memasukan unsur bahasa Inggris '*do it slowly*' yang berarti 'lakukan secara perlahan' ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penyebab terjadinya campur kode pada data tersebut dikarenakan oleh faktor pribadi penutur yang sering menggunakan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Penyebab terjadinya campur kode ragam dan tingkat tutur dilakukan penutur untuk menyesuaikan diri dengan lawan tutur, biasanya terjadi dalam campur kode ke dalam dimana penutur memasukan unsur bahasa Jawa halus untuk berbicara kepada lawan tuturnya. Contoh data penyebab terjadinya campur kode karena ragam dan tingkat tutur adalah sebagai berikut,

"Sambil menunggu hujannya reda, Mas. **Monggo** diicipi masakan di warung sebelah. Siapa tahu nanti setelah makan **hujane** malah reda," katanya dengan hati-hati. (TSS/107/CK)

Contoh data di atas penutur memasukan unsur bahasa Jawa '*monggo*' yang artinya 'silahkan' dan '*hujane*' yang artinya 'hujannya' ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penyebab terjadinya campur kode pada data tersebut dikarenakan ragam dan tingkat tutur. Penutur memasukan unsur bahasa Jawa halus yang dalam bahasa Jawa biasanya digunakan untuk menghormati orang lain yang lebih tua atau lebih dihormati.

Penyebab terjadinya campur kode dikarenakan oleh mitra tutur dalam data hasil analisis ini dilakukan oleh penutur dengan mencampurkan bahasa daerah terhadap mitra tuturnya yang memiliki latar belakang daerah yang sama. Contoh data penyebab terjadinya

campur kode dikarenakan oleh mitra tutur adalah sebagai berikut,

“Cuma satu tengah jam *tho*, Pak?” jalannya bagus, nggak?” lanjutku. (TSS/104/CK)

Contoh data di atas penutur memasukan unsur bahasa Jawa ‘*tho*’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penyebab terjadinya campur kode pada data tersebut dikarenakan mitra tutur yang sebagai orang Jawa, maka penutur menyesuaikan dengan menggunakan kata tanya dalam bahasa Jawa.

Penyebab terjadinya campur kode fungsi dan tujuan penutur dalam data hasil analisis ini terjadi ketika penutur memasukan unsur bahasa tertentu karena suatu tujuan yang dimaksudkan untuk lawan tuturnya, seperti masuknya unsur kata *horny* yang dalam bahasa Indonesia artinya terkesan kasar dan tidak sopan untuk diucapkan, maka penutur menggunakan unsur bahasa lain dengan tujuan memperhalus bahasa. Contoh data penyebab terjadinya campur kode karena fungsi dan tujuan adalah sebagai berikut,

“Ya, cerita *having sex* lo selama ini.” (TSS/084/CK)

Contoh data di atas penutur memasukan unsur bahasa Inggris ‘*having sex*’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penyebab terjadinya campur kode pada data tersebut dikarenakan oleh fungsi dan tujuan penutur kepada lawan tutur. Penutur menggunakan unsur bahasa Inggris *having sex* yang berfungsi dan bertujuan untuk memperhalus tuturan kepada lawan tuturnya.

Penyebab terjadinya campur kode penggunaan istilah yang lebih populer adalah ketika penutur memasukan unsur bahasa lain yang sudah terkenal dan sangat umum digunakan di kalangan masyarakat, seperti kata *by the way* yang merupakan bahasa Inggris namun sudah terkenal digunakan untuk mengetahui sesuatu terhadap lawan tutur. Contoh data penyebab terjadinya campur kode karena penggunaan istilah yang lebih populer adalah sebagai berikut,

“Nggak perlu cantik. Yang penting dokunya! *By the way*, cewek lo tempo hari yang ngegampar lo gimana?” (TSS/005/CK)

Contoh data di atas penutur memasukan unsur bahasa Inggris ‘*by the way*’ yang artinya ‘ngomong-ngomong’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penyebab terjadinya campur kode pada data tersebut dikarenakan penggunaan istilah yang lebih populer. Penutur menggunakan istilah *by the way* yang biasa digunakan untuk menanyakan atau mengetahui sesuatu pada lawan tutur.

Dan penyebab terjadinya campur kode topik pembicaraan adalah ketika penutur membicarakan suatu

topik tertentu yang berbahasa asing maupun daerah dengan lawan tuturnya, sehingga memungkinkan terjadinya campur kode akibat faktor topik tertentu. Contoh data penyebab terjadinya campur kode dikarenakan topik pembicaraan adalah sebagai berikut,

“NDE. *Near Death Experience* atau yang lebih dikenal pengalaman menjelang kematian.” (TSS/068/CK)

Contoh data di atas penutur memasukan unsur bahasa Inggris ‘*Near Death Experience*’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penyebab terjadinya campur kode pada data tersebut dikarenakan adanya topik pembicaraan yang tengah dibahas oleh penutur dan lawan tutur.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian alih kode dan campur kode dalam novel ‘*The Sweet Sins*’ karya Rangga Wirianto Putra terdapat beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, adanya alih kode dan campur kode yang terjadi pada tuturan tokoh dalam novel ‘*The Sweet Sins*’ karya Rangga Wirianto Putra di karenakan latar belakang tokoh yang diciptakan oleh pengarang dalam novel tersebut. Penulis menyajikan beberapa tokoh dalam novel yang memiliki latar budaya yang berbeda, sehingga tokoh tersebut banyak menggunakan dua bahasa yang berbeda di dalam tuturannya. Kedua, berdasarkan hasil analisis alih kode yang terdapat dalam novel ‘*The Sweet Sins*’ karya Rangga Wirianto Putra dapat diketahui bahwa jenis alih kode yang terdapat pada novel adalah jenis alih kode ke dalam dan keluar. Selain itu juga disimpulkan terdapat tujuh fungsi alih kode, yaitu (1) Menunjukkan keterpelajaran, (2) Memperluas ucapan, (3) Mengakrabkan diri dengan lawan tutur, (4) Mempermudah menyampaikan maksud, (5) Penyanggapan, (6) Mempermudah pembicaraan, dan (7) Memperjelas identitas. Adapun penyebab terjadinya alih kode yang terdapat pada novel, yaitu (1) Membangkitkan rasa humor, (2) Sekedar bergengsi, (3) Pribadi penutur, dan (4) Ragam dan tingkat tutur. Ketiga, berdasarkan hasil analisis campur kode yang terdapat dalam novel ‘*The Sweet Sins*’ karya Rangga Wirianto Putra dapat diketahui bahwa jenis campur kode yang terdapat pada novel adalah jenis campur kode ke dalam, campur kode ke luar dan campur kode campuran. Selain itu juga disimpulkan terdapat dua belas fungsi campur kode, yaitu (1) Menghormati lawan tutur, (2) Keterpelajaran penutur dalam menguasai bahasa daerah atau asing, (3) Kebutuhan kosakata, (4) Mengetahui keingintahuan, (5) Memperhalus ucapan, (6) Mempertegas sesuatu, (7) Pelengkap kalimat, (8) Menunjukkan identitas penutur, (9) Mempermudah menyampaikan maksud, (10) Mengakrabkan diri dengan

mitra tutur, dan (11) Memperjelas kalimat. Adapun penyebab terjadinya campur kode yang terdapat pada novel, yaitu (1) Membangkitkan rasa humor, (2) Sekedar bergengsi, (3) Pribadi penutur, (4) Ragam dan tingkat tutur, (5) Penggunaan istilah kata yang lebih populer, (6) Fungsi dan tujuan penutur, (7) Topik pembicaraan, dan (8) Mitra tutur.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya terbatas dalam mengkaji jenis alih kode dan campur kode, fungsi campur kode dan alih kode serta penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, untuk itu disarankan bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan alih kode dan campur kode yang belum terungkap.

Bagi pembaca, adanya fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra memang menarik karena banyaknya penggunaan beberapa bahasa asing maupun daerah yang disisipkan dalam kalimat bahasa Indonesia. Namun, alangkah baiknya jika kita lebih melestarikan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan tidak menyisipkan bahasa asing maupun menyisipkan daerah dalam tuturan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina Leoni. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Himawati, Nilna Qoni'. 2013. *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bawean di Surabaya. Skripsi tidak diterbitkan*. Surabaya: UNESA
- Mahsun, 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mandasari, Agustha. 2009. *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Percakapan Telepon Genggam Oleh Penutur Berbahasa Nias Di Sidoarjo. Skripsi tidak diterbitkan*. Surabaya: UNESA
- Moleng, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Ningrum, Westi Widya. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode Pada Masyarakat Etnis Arab di Perkampungan Malik Ibrahim Gresik. Skripsi tidak diterbitkan*. Surabaya: UNESA
- Putra, Rangga Wirianto. 2012. *The Sweet Sins*. Yogyakarta: Diva Pres
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suharsimi, Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti*. Jakarta: Rineka Cipta

Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
(<http://1sajak.blogspot.co.id/2013/12/pembahasan-campur-kode-pengertian.html>)